

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

M. Kholid Thohiri, Siti Faiqotunnisa

STAI Diponegoro Tulungagung

Email: mkholidthohiri657@gmail.com

Abstract: As a nation that has multicultural thinking and understanding, we have to be steady in accepting various cultures containing humanity values. Thus, it is a proper action to include multicultural insight in the education. Multicultural education is expected to be effective in embedding pluralism, humanism, and democratic values to the students directly. This study aims to find out what kind of strategies used by the teachers of Islamic education in embedding multicultural values in Islamic Junior High School of Al-Huda, Bandung, Tulungagung, which is explicated into three topics of focus, namely how are the multicultural values, how to plan and implement teacher strategies in instilling multicultural values, and how to know the inhibiting and supporting factors which affect the cultivating process of multicultural education values in Islamic Junior High School of Al-Huda, Bandung, Tulungagung. This is a qualitative study using descriptive approach. It uses three data collection methods, namely observation, interview and documentation. The researcher analyses the data through three components: data reduction, data display, and conclusion drawing (verification). The results of the study indicate that multicultural values embedded are the values of tolerance, mutual cooperation, mutual respect and appreciation, justice, freedom, and value of togetherness and brother-sisterhood; planning and implementation of teacher strategies is multicultural learning, various activities and habituation; the inhibiting factor of cultivation process of multicultural education values are family and culture factors, and the supporting factor are the teachers, students with critical thinking, and support from the school environment.

Keywords: Teachers' strategies, learning, multicultural values.

Abstrak: Sebagai negeri yang memiliki agama, suku, ras, bahasa dan budaya yang plural, wawasan multikultural perlu dibumikan dalam dunia pendidikan. Pendidikan multikultural diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung kepada peserta didik. Tiga fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai multikultural di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, bagaimana perencanaan dan pelaksanaan strategi guru di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada pembelajaran akidah akhlak kelas VIII C di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Metode pengumpulan yang dipakai adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*verification*). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai multikultural yang ditanamkan pada pembelajaran akidah akhlak kelas VIII C MTs Al-Huda Bandung adalah nilai toleransi, nilai gotong royong, nilai saling menghargai dan menghormati, nilai keadilan, nilai kebebasan, nilai persamaan dan persaudaraan; perencanaan dan pelaksanaan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah desain pembelajaran multikultural, keteladanan, berbagai kegiatan dan pembiasaan; faktor penghambat dan pendukung guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah faktor keluarga dan budaya, sedangkan faktor pendukungnya yaitu guru, siswa yang kritis, dukungan warga sekolah.

Kata kunci: Strategi guru, pembelajaran, nilai-nilai multikultural.

Pendahuluan

Keragaman etnis adalah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia. Adanya pluralitas suku, tentunya tidak harus membuat umat manusia yang berasal dari etnis dan ras yang berbeda menjadi terpecah belah dan saling memusuhi. Meskipun dalam sejarah umat manusia ada banyak kisah sedih yang memilukan yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antar ras dan etnis.¹ Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural, agama maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 250 juta jiwa, terdiri berbagai suku atau etnis dan bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen, Protestan, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam Aliran Kepercayaan.

Realitas budaya yang beragam sebagai sebuah kenyataan yang tidak bisa dielakkan. Ragam budaya tersebut memberikan pengaruh pluralitas berpikir dan tradisi yang hidup di masyarakat. Tradisi yang plural tersebut selain dilihat sebagai potensi juga bisa memberi kontribusi terjadinya konflik dan gesekan di masyarakat.² Keragaman ini dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti premanisme, perseteruan politik, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari problem multikulturalisme.³

Dalam menghadapi pluralitas bangsa tersebut, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan-benturan budaya tersebut, yaitu paradigma pendidikan multikultural. Hal tersebut penting untuk mengarahkan anak didik dalam mensikapi realitas masyarakat yang beragam, sehingga mereka akan memiliki sikap apresiatif terhadap keragaman perbedaan tersebut. Bukti nyata tentang maraknya kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang suku, adat, ras, dan agama menunjukkan bahwa pendidikan kita masih belum maksimal dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya Multikulturalisme.

Ikhtiar melalui paradigma pendidikan multikulturalisme merupakan untuk mencapai kemajuan peradaban maka salah satu alternatif faktor pendidikan. Hal ini disebabkan masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja sangat penting, bahkan masalah

¹Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4.

²Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal ADDIN* 7, no. 1 (2013): 131.

³Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, 4.

pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan Negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan Negara itu. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditentukan oleh negara Indonesia yang merupakan kesepakatan bersama yang patut dihormati dan dilaksanakan. Sebagai suatu kesepakatan, tujuan pendidikan bukanlah merupakan suatu dogma yang tidak berubah bahkan merupakan patokan yang terus bergerak ke depan untuk lebih menyempurnakan upaya untuk memerdekakan warganya.⁴

Pendidikan multikulturalisme selain menjadi tujuan nasional, paradigma pendidikan multikultural juga menjadi komitmen global sesuai dengan rekomendasi UNESCO, Oktober 1994 di Jenewa. Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan, baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, maka pendidikan multikultural berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralis, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.⁵ Pendidikan akhlak atau perilaku dalam kurikulum madrasah dituangkan pada mata pelajaran akidah akhlak. Pengenalan pengetahuan yang meliputi nilai-nilai sikap dan tingkah laku yang terpujji dan harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari serta contoh-contoh perilaku tercela yang harus ditinggalkan, semua tercakup dalam mata pelajaran akidah akhlak. Mestinya dengan memahami pembelajaran akidah akhlak diharapkan peserta didik memiliki hidup dalam masyarakat multikultural.

Kurikulum pendidikan akidah akhlak di lembaga pendidikan madrasah dinilai masih belum bisa seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran akidah akhlak itu sendiri. Realita yang ada siswa masih banyak yang tidak senang terhadap pelajaran akidah akhlak, mereka merasa jenuh dan bosan terhadap akidah akhlak karena memang metode yang digunakan kurang bisa memberikan warna yang sangat berarti bagi siswa. Agar dapat memfungsikan, dan merealisasikan hal tersebut, diperlukan suatu cara

⁴H. A. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta; Kompas, 2005), 112.

⁵H. A. R. Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2002), 5.

yang sistematis, terencana, berdasarkan pendekatan interdisipliner, serta mensistesisikan pendidikan Islam dengan disiplin atau konsep paradigma lain. Karena perkembangan masyarakat semakin kompleks dan tentunya akan mengarahkan potensi yang ada pada diri manusia dengan cepat berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapat dari kompleksitas sosial masyarakat yang plural itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam peneliti mengambil judul Serategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII C MTS Al-Huda Bandung, untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran khususnya akidah akhlak yang berbasis multikultural di terapkan pada lembaga tersebut. Sehingga, diharapkan nantinya penelitian ini akan memberikan gambaran dan wawasan terkait pendidikan yang berbasis multikultural.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya yang hampir sama dengan yang penulis teliti, yakni berkaitan dengan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural, namun dalam hal ini, peneliti lebih cenderung pada strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran akidah akhlak sehingga tidak ada penelitian yang sama persis dengan penelitian ini. Sebagai bahan pijakan peneliti, ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai bahan pijakan terkait pembelajaran berbasis multikultural sebagai berikut. Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Solahudin yang berjudul "Pendidikan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen." Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa menanamkan kesadaran multikultural kepada semua lapisan masyarakat menjadi sangat penting. Peneliti melihat arus perkembangan globalisasi yang semakin gencar menerobos batas ruang budaya di Indonesia maka sudah waktunya pendidikan di Indonesia saat ini memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan antara lain dengan menciptakan desain materi, metode hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling tolong menolong, toleransi dan menghormati segala perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultur. Obyek penelitian pendidikan multikultural yaitu di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen sebagai pendidikan menengah atas yang bercirikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis mengingat basis siswanya memiliki latar belakang yang sangat variatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran melalui content analysis perihal materi dalam akidah dan akhlak yang dapat diajarkan dengan menggunakan model pendidikan multikultural. Hasil penelitiannya adalah bahwa sub materi yang menyangkut

penanaman akidah atau tauhid tidak dapat diajarkan dengan menggunakan keempat model pendidikan multikultural: model hubungan antargroup (sintesis belajar dan mengajar pluralistik), model manajemen kelas dan strategi hak asasi manusia, model pembelajaran dua bahasa, model studi etnis. submateri akidah memiliki karakter yang bersifat pasti dan tidak bisa ditawar. Sedangkan model-model tersebut lebih tepat digunakan pada submateri akhlak mengingat budaya masing-masing siswa memiliki perbedaan yang cukup signifikan.⁶

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Khuma Ida yang berjudul “Analisis pendidikan multikultural di madrasah dan pesantren: Studi komparasi di MAN 3 Sleman dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.” Peneliti melihat pendidikan multikultural mempunyai peran penting dalam membentuk karakter siswa untuk menghargai sesama serta untuk menumbuhkan jiwa sosial terhadap peserta didik. Madrasah dan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang mempunyai pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan implementasi pendidikan multikultural di MAN 3 Sleman dan pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif komparatif, yaitu penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian ini berfokus pada persamaan dan perbedaan antar unit dengan membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. Nilai-nilai multikultural itu, antara lain, adalah keragaman, humanis, pluralis, demokrasi, kurikulum, budaya, hubungan masyarakat dan kenyamanan. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam pengimplementasian pendidikan multikultural di kedua lembaga tersebut terdapat metode yang sama dalam pengimplementasiannya.⁷

Ketiga, Penelitian oleh Abu Amar Bustomi yang berjudul “Prospektif pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam konstruksi multikultural masyarakat Indonesia.” Menurut peneliti multikulturalisme tidak hanya sebagai wacana pemikiran, tetapi merupakan ideologi yang harus diperjuangkan dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bangunan konsep multikulturalisme harus relevan dan mampu mengkomunikasikan nilai-nilai multikulturalisme dengan baik dalam kehidupan. Nilai-nilai yang kompatibel dengan multikulturalisme diantaranya demokrasi, keadilan hukum, HAM, saling menghargai antar etnis dan budaya bahkan agama yang berbeda dan

⁶Muchamad Solahudin, “Pendidikan Multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 2, no. 6 (2018): 175.

⁷Khuma Ida, “Analisis Pendidikan Multikultural di Madrasah dan Pesantren: Studi Komparasi di MAN 3 Sleman dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta,” *Jurnal Panangkaran* 2, no. 1 (2018): 105.

konsep lainnya yang relevan. Pendekatan penelitian yang digunakan termasuk penelitian pustaka. Sedangkan hasil penelitiannya adalah pesantren sebagai institusi sosial pendidikan dan keagamaan memiliki peran strategis untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai multikulturalisme di masyarakat, karena pondok pesantren menawarkan tradisi kehidupan di pondok pesantren yang inklusif.⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti menitik beratkan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran akidah akhlak baik dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati terkait strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran akidah akhlak.

Kehadiran peneliti ke tempat penelitian bertindak sebagai instrumen aktif di lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan di MTs Al-Huda Bandung. Sebagaimana yang dinyatakan Lexy J. Moeloeng, kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena instrument dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Jadi, di samping peneliti bertindak sebagai instrumen peneliti juga sekaligus sebagai pengumpul data. Oleh karena itu, validitas, dan reliabilitas data kualitatif banyak bergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.⁹

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Yayasan Darunnajah Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Bandung Tulungagung, yang beralamat di Jalan raya Bandung-Campurdarat, Desa Suruhan Kidul, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Kementerian Agama, Alasan utama penelitian ini dilakukan di sana karena lembaga MTs Al-Huda Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki lingkungan kondusif terkait dengan situasi multikultural sehingga hal tersebut sangat mendukung proses strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran akidah akhlak yang

⁸Abu Amar Bustomi, "Prospektif Pesantren sebagai lembaga Pendidikan dalam Konstruksi Multikultural Masyarakat Indonesia," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 143.

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 123.

bisa diaplikasikan oleh siswa setelah memperoleh pelajaran terkait sikap dalam bermasyarakat multikultural.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada informan yang mengetahuai secara jelas dan rinci mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran akidah akhlak.¹⁰ Adapun data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung di MTs Al-Huda Bandung dengan mengamati segala kejadian di lingkungan Madrasah, sedangkan data wawancara diperoleh dari narasumber meliputi wawancara dengan guru beberapa guru keagamaan, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, dan Kesiswaan, serta beberapa siswa di MTs Al-Huda Bandung.

Pada penelitian ini analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Analisis ini dilakukan pada obyek penelitian yaitu MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, peneliti melakukan intepretasi terhadap semua data-data yang diperoleh dari lapangan, baik data hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Peneliti melakukan analisis sejak proses pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Peneliti mencocokkan data yang diperoleh berulang-ulang, kemudian disusun secara sistematis, diinterpretasikan secara logis agar data yang diperoleh dari lapangan memiliki keabsahan dan kredibilitas yang tinggi. Proses analisa data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹¹

Penulis menggunakan dua macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau metode. Pertama, triangulasi sumber, yaitu penulis membandingkan data hasil wawancara dari satu nama narasumber dengan narasumber yang lain dengan pertanyaan yang sama. Kedua, dengan menggunakan triangulasi teknik, penulis membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data dari hasil observasi dan juga data dari hasil dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan adanya perbedaan dari teknik yang dilaskukan. Akan tetapi jika terdapat perbedaan maka peneliti harus mencari sumber data dari orang yang sama dan mencari mana yang dianggap benar.¹²

Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Sebagai sekolah yang berdiri ditengah masyarakat yang multikultural dan peserta didik yang berasal dari berbagai daerah wilayah Bandung, hal ini yang

¹⁰Moeloeng, *Metodologi Penelitian*, 157.

¹¹Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Elkaf, 2006), 175.

¹²Moleong, *Metodologi Penelitian*, 327.

menjadikan MTs Al-Huda beragam baik dari segi Agama bagian besar Agama Islam yang membedakan alirannya, suku maupun budaya. Meskipun demikian, MTs Al-Huda tetap memiliki komitmen dalam menumbuhkan kesadaran multikultural kepada siswa, yaitu melalui penanaman nilai-nilai multikultural. Adapun nilai-nilai multikultural yang ada seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah MTs Al-Huda yang mengatakan, bahwa nilai-nilai multikultural itu sudah pasti ada sebagai sikap menerima perbedaan suku, agama dan budaya yaitu; seperti nilai toleransi, nilai gotong royong, nilai keadilan, nilai persamaan, dan nilai kebebasan. Nilai-nilai multikultural yang ada di MTs Al-Huda sebagaimana menurut H. A. R Tilaar secara umum dan juga mendapatkan legitimasi dalam Alquran adalah nilai toleransi dengan selalu menegakkan dan menghargai keberagaman dan perbedaan, membangun sikap saling percaya, apresiasi terhadap adanya kenyataan beragam budaya dalam masyarakat.¹³ Hal tersebut sesuai yang ada dalam pendidikan multikultural yaitu dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme. Berbagai nilai-nilai Multikultural diantaranya yaitu toleransi, kebebasan, gotong royong, keadilan, dan persamaan serta persaudaraan.

Nilai toleransi di MTs Al-Huda Bandung hanya sebatas sebagai penghargaan dan menghormati agama lain bukan pada ranah keyakinan merupakan sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin membutuhkan sikap toleransi atas perbedaan yang ada. Toleransi dalam hal agama bukan diartikan sebagai sikap menerima ajaran agama lain, seperti hal dalam kepercayaan. Melainkan dalam hal perwujudan sikap keberagaman pemeluk satu dengan yang lainnya. Sebagai umat yang beragama, diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberagaman agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Rohmat, bahwa toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati keyakinan orang lain. Selain itu, toleransi juga dapat dipahami sebagai sikap menghargai, membiarkan dan memperbolehkan kepercayaan, kelakuan orang lain yang bertentangan dengan kita, pada hakikatnya toleransi hidup saling berdampingan secara damai dan saling menghargai keragaman.¹⁴

Nilai kebebasan yang ada di MTs Al-Huda ini mengacu pada pandangan Frans Magnia Suseno, bahwa memandang manusia semuanya sama sebagai seorang hamba, artinya semua manusia mempunyai kebebasan dalam segala

¹³Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural* (STAIN Salatiga: JP Books, 2007), 70.

¹⁴Moh Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban* (Malang: Madani Media, 2011), 6.

hal, seperti kebebasan memeluk agama, memilih jalan hidup bahkan dalam menentukan masalah keyakinan pun adalah suatu kebebasan.¹⁵ Di MTs Al-Huda Bandung semua peserta didik mempunyai hak yang sama. Kebebasan untuk belajar agama memang menjadi hak masing-masing tanpa ada paksaan, seperti yang di katakan oleh guru agama Islam, memiliki kebebasan untuk mengikuti pelajaran agama lain. Jika nilai kebebasan ini dibawa ke ranah pendidikan, maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan.

Nilai gotong royong yang ada di MTs Al-Huda Bandung merupakan suatu nilai yang mana manusia bukanlah makhluk yang mampu hidup sendiri dan bersifat apatis, sebagai makhluk sosial yang memiliki nilai-nilai interaksi, mempunyai kemampuan saling beradaptasi untuk membangun sebuah sinergi, maka membutuhkan satu sama lain, saling melengkapi dan hidup penuh dalam nuansa kebersamaan, rasa kerjasama, tenggangrasa dan saling teloransi juga membantu bahu-membahu satu dengan lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia. Sebab secara umum tujuan kehidupan manusia itu, apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipil lainnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Hal ini juga dikatakan oleh Zhen Fauzi, bahwa gotong royong di MTs Al-Huda Bandung seperti kerja sama dalam kebaikan sebagaimana dicontohkan oleh beliau kebersamaan dalam belajar dan pemecahan masalah yang ada.

Sebagai sekolah yang terdapat siswa dan guru yang tidak hanya berasal dari satu daerah dan agama, maka dengan ini di MTs Al-Huda Bandung menanamkan nilai keadilan dalam pembelajaran maupun dalam keteladanan seorang guru. Meperlakukan siswa dengan sama tanpa membedakan suku dan agama baik dalam urusan keagamaan maupun dalam pembelajaran. Terkait dengan nilai keadilan juga dituturkan oleh guru agama Islam pak Yasin, bahwa bentuk keadilan di MTs Al-Huda Bandung salah satunya memperlakukan siswa dengan sama tanpa memihak kepada salah satu. Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Selain itu, keadilan juga bisa diatikan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Hal ini sependapat dengan Frans Magnis Suseno yang

¹⁵Frans Magnia Suseno, *Etika Politik; Prinsip Moral Dasar Kenegaraan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 149.

mengatakan bahwa, keadaan dimana kedua manusia yang telah diperlakukan supaya sama sesuai dari kewajiban dan haknya masing-masing.¹⁶

Nilai persamaan dan persaudaraan di MTs Al-Huda Bandung diketahui, bahwa mengacu pada pandangan semua manusia itu saudara dan memiliki kedudukan yang sama sebagai seorang siswa hanya saja yang membedakan adalah sifatnya. Selain dari itu guru mengajak siswa untuk melihat persamaan dan perbedaan yang ada di dalam memaknai sebuah kalimat ketika dalam belajar. Nilai persamaan dan persaudaraan di MTs Al-Huda Bandung seperti pernyataan yang diambil dari konsep *ukhuwah* yang mengatakan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama pendapat persamaan yang memiliki arti kata sederajat, dalam arti memiliki arti sama kedudukan dan pangkat, menunjukkan adanya tingkatan yang sama tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah.¹⁷

Nilai-nilai multikulturalisme di atas kompatibel dengan ajaran Islam dalam konteks masyarakat plural seperti masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu kasih sayang antar sesama, saling mengenal, saling menghargai, saling tolong menolong. Dan sebaliknya Islam juga melarang sikap menghina manusia dengan berbagai alasan dan merendahkan martabat kemanusiaan.¹⁸

Perencanaan dan Pelaksanaan Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang perencanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, yaitu guru akidah akhlak menyusun perencanaan sebelum melakukan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP tersebut sebagai langkah awal yang dilakukan setiap guru atau pembelajaran dengan harapan agar proses pelaksanaan pembelajaran bisa berlangsung secara sistematis dan terstruktur sehingga mempermudah guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud di sini ialah siswa yang memiliki pemahaman dan akhlak dalam berkehidupan bersama masyarakat yang multikultural atau masyarakat dengan berbagai kebudayaan yang berbeda-beda. Hal tersebut di atas bersesuaian dengan pernyataan Abdul Majid bahwa perencanaan pembelajaran yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat

¹⁶Ibid., 151.

¹⁷Ronald C. Dols, *Curriculum Improvement Decision Making and Process* (AllynBacon: Boston, 1974), 25.

¹⁸Bustomi, "Prospektif Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan", 140.

perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan di gunakan.¹⁹

Abdul majid berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan target, hal itu juga dilakukan oleh guru akidah akhlak di MTs Al-Huda Tulungagung dalam menrencanakan pembelajarna akidah akhlak berbasis multikultural dengan gan mengacu pada sislabus kurikulum 2013. Dengan demikian dapat pahami bahwa guru akidah akhlak di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung tidak asal-asalan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, alasan guru akidah akhlak mengacu pada silabus kurikulum 2013 adalah sebagai salah satu jalan mencapai target sebagaimana yang telah ditentukan dalam kurikulum.

Jika ditarik lagi kepada perencanaan pembelajaran akidah akhlak yang berbasis multikultural maka sudah menjadi keniscayaa dalam menyusun perencanaan pembelajaran guru ditntut haruh mengetahui dan memahami keberagaman budaya atau kultur yang ada di lingkungan sekitar tempat pendidikan tersebut berlangsung. Dalam hal ini, guru akidah akhlak di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung menyatakan bahwa keberagaman yang ada di lembaga tersebut, di tinjau dari siswa-siswinya dari segi Agama semuanya jelas beragama Islam, namun dalam pemahamn Islam sendiri ada kelompok-kelompok seperti Muhamadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan Wahidiyah. Keberagaman tersebut harus diketahui oleh seirang guru agar dalam melaksanakan pembelajaran guru tidak menimbulkan pemahaman-pemahan yang sifatnya dominasi kepada salah satu kelompok sehingga menimbulkan kesenjangan atau fanatisme yang berlebihan.

Selain keberagaman dari segi paham keislaman berdasarkan klompok oraganisasi Islam yang telah disebutkan di atas, keberagaman lain yang ada ialah dari segi latar belakang orang tua siswa. Guru akidah akhlak di sana menyebutkan bahwa ada beberapa siswa yang ditinggal kerja orang tuanya di luar negeri menjadi TKI, ada juga yang tinggal bersama orang tuanya di rumah yang pekerjaannya sebagai petani, serta beberapa orang tua siswa yang pekerjaannya sebagai PNS/ASN. Dari keberagaman latar belakang orang tua siswa tersebut, siswa yang di tinggal orang tuanya bekerja di luar negeri menjadi TKI lebih menjadi suatu perlu diperhatikan oleh guru di sana. Alasannya, siswa yang di tinggalkan orang tuanya bekerja di luar negeri cenderung kurang perhatian dan kontrol ke dari keluarga di rumah.

¹⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 91.

Pembelajaran berbasis multikultural di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung merupakan proses mengenalkan bermacam-macam perbedaan budaya, agama, golongan, ras, dan lain-lain yang harus dihargai dan di hormati dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Ini sejalan dengan pengertian multikultural yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra bahwa multikultural dapat pula dipahami sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Pandangan dunia multicultural seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban.²⁰ Berkaitan dengan keberagaman siswa yang dihadapi oleh guru akidah akhlak sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka dalam menyusun rencana pembelajaran guru menyesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa selain juga harus menyesuaikan dengan silabus dalam kurikulum. Hal ini bersesuaian dengan yang dinyatakan Dede Rosyada dalam bukunya bahwa kegiatan yang harus dilakukan perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengikuti model Kemp salah satunya adalah Teliti dan identifikasi karakteristik peserta didik yang perlu mendapat perhatian selama perencanaan pengembangan pembelajaran PAI.²¹ Dengan demikian perencanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung dapat disimpulkan mulai dari penyusunan yang mengacu pada silabus kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013 dengan mengidentifikasi dan memahami keberagaman siswa yang selanjutnya rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut dituangkan dalam bentuk RPP yang dibukukan dalam satu tahun pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung berkaitan dengan multikultural, dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural yang berlangsung di dalam kelas yang prosesnya berdasarkan RPP (Rencana Pelaksann Pembelajaran) yang telah disusun sebelumnya. Kedua, pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural melalui program kegiatan di luar kelas seperti pembiasaan sholat dhuha berjamaah, mengaji kitab kuning, ekstrakurikuler seperti pramuka, paskibraka, grub sholawat dan drumb band. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural yang berlangsung di dalam kelas yaitu pembelajaran yang terjadi antara siswa dan guru sebagai bentuk aktualisasi perencanaan pembelajaran yang telah di buat oleh guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses

²⁰Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 134.

²¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 223-224.

yang diatur sedemikian rupa menurut langkah–langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.²²

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru (pendidik), di antaranya ialah aspek pendekatan dalam pembelajaran, aspek strategi dan metode dalam pembelajaran dan proseduar pembelajaran. Aspek aspek tersebut sudah dilaksanakan oleh guru akidah akhlak di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Guru memberlakukan semua siswa dengan perlakuan yang sama dari guru. Hal ini menjadi suatu nilai pelajaran secara implisit yang bisa di petik siswa. Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Selain itu, pengembangan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan pengembangan multikultural didasarkan pada empat prinsip. Pertama, keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat. Kedua, keragaman budaya dijadikan dasar dalam mengembangkan berbagai komponen pembelajaran, seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi. Ketiga, budaya dilingkungan unit pendidikan dari mulai pendidikan tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi sehingga sumber belajar dan objek studi harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa. Keempat, bahan ajar berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional.²³

Pembelajaran juga dilakukan di luar kelas melalui program kegiatan berupa pembiasaan salat Duha berjamaah, mengaji kitab kuning, grup selawat, pramuka, paskibraka, dan *drumb band*. Dengan dilakukan pembiasaan-pembiasaan dari beberapa kegiatan tersebut, secara tidak langsung siswa akan belajar tentang nilai-nilai multikultural dalam kebersamaan. Pola pembiasaan tersebut sesuai dengan pendapat Nunuk Suryani yang menyatakan bahwa terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan permodelan.²⁴

Program-program kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan hidup serta menghargai keberadaan perbedaan yang ada. Setiap siswa memperoleh hak yang sama untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati tanpa memandang asal dan latar belakangnya. Di setiap kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler disisipkan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kebiasaan multikultur

²²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 136.

²³Indo Nyalla Aras, “Penerapan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Madrasah Aliyah Nurul As’adiyah Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo,” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 327.

²⁴Suryani dan Leo, *Strategi Belajar*, 126.

dengan sikap dan perilaku yang toleran antar teman, kebersamaan, solidaritas dan bisa saling bekerja sama dengan baik.²⁵

Faktor Penghambat dan Pendukung Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Pada setiap kegiatan ada faktor penghambat dan pendukung yang ditemui termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Problematika pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural MTs Al-Huda Bandung Tulungagung berdasarkan temuan hasil penelitian diketahui oleh guru akidah akhlak dengan melakukan evaluasi. Evaluasi terhadap pembelajaran dan juga program kegiatan yang dilakukan di luar kelas dalam rangka mengenalkan nilai-nilai multikultural. Ketika menanamkan nilai-nilai multikultural guru di MTs Al-Huda Bandung ini memiliki faktor yang menghambat dan mendukung berjalannya kegiatan tersebut, berdasarkan hasil temuan penelitian dapat kita ketahui bahwa beberapa faktor yang menghambat proses penanaman nilai-nilai multikultural.

Faktor pertama, faktor dari lingkungan keluarga, di mana keluarga sangat berperan penting dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural. Karena banyaknya perbedaan yang ada di lingkungan keluarga terkadang budaya yang ada di lingkungan keluarga sangat dominan sehingga sedikit menghambat proses penanaman nilai-nilai multikultural. Namun yang sangat identik dengan latar belakang siswa yang ditinggal orang tuanya bekerja di luar negeri (TKI). Faktor penghambat dari siswa yang di tinggal orang tuanya bekerja di luar negeri (TKI) yaitu biasanya siswa tersebut memiliki sikap yang sulit diatur dan terkadang bermasalah. Faktor kedua adalah siswa yang merasa lebih unggul dari temannya yang lain sehingga sedikit sulit untuk diberikan penjelasan mengenai nilai-nilai multikultural. Karena adanya perbedaan karakter dan sifat, maka guru harus bekerja lebih extra agar siswa dapat memahami dan menerima perbedaan yang ada di antara mereka. Meskipun diantara mereka ada yang berkaitan dengan perbedaan paham organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan Wahidiyah tidak menjadi masalah.

Adapun faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai multikultural di MTs Al-Huda Bandung adalah sebagai berikut. Pertama, peran guru sangat dibutuhkan, karena guru yang langsung berinteraksi dengan siswa pada saat proses penanaman nilai-nilai multikultural. Sehingga guru harus bisa memberikan contoh teladan yang baik, agar siswa dapat menirunya. Di MTs

²⁵Aras, "Penerapan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural", 328.

Al-Huda Bandung guru sudah menjalankan kewajibannya dengan baik seperti memberikan contoh dan mengajarkan mengenai cara menghargai perbedaan, saling menerima dan tidak mengolok satu sama lain karena perbedaan tersebut, sehingga lebih mudah bagi siswa di MTs Al-Huda Bandung untuk mempraktikkannya karena ia mencotoh perilaku gurunya. Kedua, pemikiran siswa yang kritis juga mendukung proses penanaman nilai-nilai multikultural. Hal ini terlihat saat sharing time siswa di MTs Al-Huda Bandung yang tidak mengerti mengenai perbedaan yang ada misal seperti perbedaan agama, budaya dan lain-lain, maka mereka akan menanyakan sampai mereka paham, karena mereka sedang ada dimasa jiwa keingintahuannya sangat tinggi. Ketiga, dukungan dari pihak sekolah dan wali murid di MTs Al-Huda Bandung juga mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai multikultural, karena penanaman nilai-nilai multikultural sendiri tidak hanya dilakukan oleh guru saja, namun seluruh civitas akademika maupun dukungan keluarga sangatlah penting. Di MTs Al-Huda Bandung sudah memberikan dukungan dalam bentuk program-program yang diadakan untuk membantu proses penanaman nilai-nilai multikultural seperti *daily activity* dan *sharing time*.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, nilai-nilai multikultural yang ditanamkan pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Al-Huda Bandung adalah nilai toleransi, nilai saling menghargai dan menghormati, nilai gotong royong, nilai keadilan, nilai persamaan dan persaudaraan, nilai kebebasan. Kedua, perencanaan dan pelaksanaan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran akidah akhlak kelas di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung dimulai dari penyusunan yang mengacu pada silabus kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013, dengan mengidentifikasi dan memahami keberagaman siswa yang selanjutnya rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut dituangkan dalam bentuk RPP yang dibukukan dalam satu tahun pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, dilakukan dalam dua bentuk. Bentuk pertama, pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural yang berlangsung di dalam kelas yang prosesnya berdasarkan RPP (Rencana Pelaksanann Pembelajaran) yang mengacu pada silabus kurikulum 2013. Bentuk kedua, pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural melalui program kegiatan di luar kelas seperti pembiasaan salat Duha berjamaah, mengaji kitab kuning, ekstrakurikuler. Ketiga, faktor penghambat dan pendukung guru dalam

penanaman nilai-nilai multikultural pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung begitu tampak, namun yang sangat identik dengan latar belakang siswa yang ditinggal oleh orang tuanya bekerja di luar negeri (TKI). Sedangkan yang berkaitan dengan perbedaan paham organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan Wahidiyah tidak menjadi masalah. Namun, ada problematika yang mendapat sorotan dari guru akidah akhlak di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung yaitu problem dari siswa yang di tinggal orang tuanya bekerja di luar negeri (TKI).[]

Daftar Pustaka

- Aras, Indo Nyalla. "Penerapan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Madrasah Aliyah Nurul As'adiyah Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 327.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bustomi, Abu Amar. "Prospektif Pesantren sebagai lembaga Pendidikan dalam Konstruksi Multikultural Masyarakat Indonesia." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 143.
- Dols, Ronald C. *Curriculum Improvement Decision Making and Process*. AllynBacon: Boston, 1974.
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal ADDIN* 7, no. 1 (2013): 131.
- Ida, Khuma. "Analisis Pendidikan Multikultural di Madrasah dan Pesantren: Studi Komparasi di MAN 3 Sleman dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta." *Jurnal Panangkaran* 2, no. 1 (2018): 105.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 91.
- Maslikhah, Maslikhah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*. STAIN Salatiga: JP Books, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhaimin, Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Solahudin, Muchamad. "Pendidikan Multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen." *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 2, no. 6 (2018): 175.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- Suseno, Frans Magnia. *Etika Politik; Prinsip Moral Dasar Kenegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Tanzeh, Ahmad, dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf, 2006.
- Tilaar, H. A. *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta; Kompas, 2005.
- Tilaar, H. A. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Yamin, Moh, dan Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media, 2011.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.